

Pelaksanaan Program CHSE di Homestay Desa Ngargoretno Kabupaten Magelang Jawa Tengah

R. Kusherdyana*¹, Syaeful Muslim², Hery Soesanto³, R. Sondjana A. Suganda⁴

Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung^{1,2,3,4}
Email: kusherdyana@gmail.com

Abstract

During the pandemic covid-19, tourists tend to prefer outdoor tourism and natural tourism (adventure) including tourism in tourist villages. This condition opens the opportunity for homestay owners in the tourist village to prepare homestays that can guarantee a sense of security for tourists by implementing the CHSE program in their homestays. Therefore, this research aims to uncover the extent of understanding and application of the CHSE program by homestay owners/managers in Ngargoretno Tourism Village, Magelang, Central Java. This study used a qualitative descriptive method by conducting interviews with nine homestay owners and three ngargoretno village officials determined by snowball sampling and Purposive sampling techniques. The results showed that the homestay owners/managers have not fully understood and implemented the CHSE program. Likewise, the public has not fully realized the importance of implementing the CHSE program. Therefore, more intensive socialization and training are needed to the community, especially the owners/managers of homestays about the need for the implementation of CHSE.

Keywords: CHSE Program; homestay; Tourism Village

Abstrak

Pada masa pandemic covid-19 ini para wisatawan cenderung lebih memilih wisata outdoor dan wisata alam (adventure) termasuk berwisata di desa wisata. Kondisi ini membuka peluang bagi para pemilik homestay di desa wisata untuk menyiapkan homestay yang dapat menjamin rasa aman bagi para wisatawan dengan cara melaksanakan program CHSE di homestay miliknya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana pemahaman dan penerapan program CHSE oleh para pemilik/pengelola homestay di Desa Wisata Ngargoretno Kabupaten Magelang Jawa tengah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap Sembilan pemilik homestay dan tiga aparat Desa ngargoretno yang ditentukan dengan Teknik snowball sampling dan Purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemilik/pengelola homestay belum sepenuhnya memahami dan menerapkan program CHSE. Demikian juga masyarakat belum sepenuhnya menyadari pentingnya pelaksanaan program CHSE. Oleh karena itu, diperlukan sosialisasi dan pelatihan yang lebih intensif kepada masyarakat, khususnya para pemilik/pengelola homestay tentang perlunya pelaksanaan CHSE.

Kata Kunci: Prgram CHSE; Homestay; Desa Wisata.

A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Wabah COVID-19 pada saat ini telah menjangkau hampir semua negara di dunia, menginfeksi jutaan orang dan menyebabkan jutaan orang meninggal dunia. Sebagai gambaran, sampai tanggal 4 Agustus 2021, COVID-19 telah menginfeksi lebih dari 200 juta orang di dunia dan menyebabkan lebih dari 4,2 juta orang meninggal dunia (Kompas.com, 2021). Indonesia merupakan negara dengan penambahan kematian tertinggi di dunia. Tercatat pasien yang meninggal dunia karena infeksi covid-19 di Indonesia saat ini sebanyak 98.889 orang. Sejumlah negara telah berupaya menekan penyebaran virus yang mematikan ini, diantaranya dengan melakukan karantina skala besar, pembatasan perjalanan, *social distancing*, pemberlakuan jam malam, dan isolasi mandiri

(Haryanto, 2020; Bakar & Rosbi, 2020). Berkaitan dengan perjalanan internasional, dilakukan penangguhan penerbangan komersil, karantina terhadap wisatawan selama 14 hari, dan penangguhan visa (Bloomberg, 2020). Namun berbagai upaya tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pariwisata khususnya yang berkaitan dengan akomodasi (Riadil, 2020).

Apabila mendengar kata akomodasi, masyarakat awam umumnya akan berpikir langsung pada penginapan seperti hotel, motel, *resort* atau penginapan sejenisnya. Padahal, selain jenis-jenis akomodasi tersebut, ada salah satu akomodasi yang unik dan memiliki fungsi yang sama dengan penginapan lainnya, yaitu *homestay*. *Homestay* adalah bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya, yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam rangka pemberdayaan ekonomi lokal (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020a). Peneliti lain mengartikan *homestay* sebagai akomodasi kecil yang berada di dalam rumah warga dalam komunitas lokal. Keberadaan *homestay* memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk menikmati budaya melalui interaksi secara lebih dekat dengan budaya tuan rumah, makanan dll. (Rai et al., 2020; Kamisan Pusiran & Xiao, 2013; Wedatama & Mardiansjah, 2018). Beberapa negara berkembang secara aktif mendukung keberadaan *homestay* karena memberikan penghasilan tambahan, pekerjaan dan membantu dalam mendistribusikan manfaat pariwisata ke daerah pedesaan (Sood et al., 2017; Kamisan Pusiran & Xiao, 2013). Dengan demikian bagi wisatawan yang berlibur untuk mencari sensasi yang berbeda, bukan sekedar menikmati keindahan dan kesenangan di obyek wisata, menginap di *homestay* pun menjadi sesuatu sensasi pengalaman yang sulit dibandingkan apabila memilih menginap di hotel. Selain menawarkan harga yang lebih murah, *homestay* juga memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk mengenal lebih banyak budaya setempat, gaya hidup lokal, kebiasaan dari warga yang tinggal di sekitar destinasi, dapat berinteraksi dengan sesama tamu dan warga.

Pada saat ini Kementerian Pariwisata sedang menggencarkan program desa untuk *homestay* sebagai fasilitas untuk wisatawan di lokasi pariwisata. Sebagai salah satu program prioritas, *homestay* merupakan jawaban atas pemenuhan amenities dalam bentuk akomodasi dan penginapan. Ketua Tim Percepatan Pengembangan *Homestay* Desa Wisata, Anneke Prasyanti mengungkapkan, pemanfaatan hunian yang sudah ada memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat desa. Selanjutnya Anneke menjelaskan, nilai unik *Homestay* Desa Wisata adalah pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan hotel, yaitu adanya konsep *home-sharing*, tinggal dengan penduduk, dan melakukan aktivitas bersama-sama. (<https://katadata.co.id/berita/2019/06/17>).

Meskipun pandemi covid-19 memberikan dampak pada sektor pariwisata, salah satunya pada bisnis penginapan, namun terjadi perubahan tren pariwisata di era pandemi virus corona (covid-19) ini. Para wisatawan cenderung lebih memilih wisata *outdoor* dan wisata alam (*adventure*) sehingga memberi harapan baru bagi para pengelola *homestay* (<https://eticon.co.id/pelatihan-tata-kelola-homestay>). Peluang ini harus ditangkap oleh para pengelola *homestay* di setiap destinasi wisata. Dengan catatan para pemilik atau pengelola harus mampu menjamin keselamatan, keselamatan dan kenyamanan wisatawan dengan mengedepankan protokol kesehatan. Ada kecenderungan pada masa pandemi covid-19 ini para tamu lebih memperhatikan protokol kesehatan secara ketat di tempat mereka menginap (Tinus Lis Indrianto et al., 2020).

Dalam upaya mendukung industri pariwisata dan ekonomi kreatif di tengah pandemi ini, Kemenparekraf telah menggelar strategi baru dengan cara mengencangkan program CHSE dengan harapan kedua sektor tersebut dapat bangkit dan bertahan menghadapi masa adaptasi kebiasaan baru. Program ini berdasarkan Keputusan Kementerian Kesehatan 382 tahun 2020 tentang Protokol Kesehatan dengan tujuan dapat diimplementasikan oleh badan usaha masyarakat (Menkes, 2020). CHSE adalah penerapan protokol kesehatan yang berbasis pada *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan). Kriteria dalam penerapan protokol kesehatan berbasis CHSE antara lain adalah: Pertama, *Cleanliness* atau aspek kebersihan, secara umum pelaku usaha harus memastikan kebersihan pada tempat usahanya, seperti ketersediaan sabun cuci tangan atau *hand sanitizer* untuk pengunjung. Memastikan tempat usaha selalu bersih, baik dari kuman, bakteri, maupun virus dengan penyemprotan disinfektan juga merupakan syarat dalam memenuhi aspek ini. Kedua, *Health* atau upaya menjaga kesehatan di area usaha, pelaku usaha perlu menjaga kesehatan baik para pekerja maupun pengunjung. Mulai dari pengecekan suhu tubuh, pemakaian masker, hingga menerapkan pembatasan sosial dengan pengaturan jarak serta meminimalisasi kerumunan. Ketiga, *Safety*, yaitu menjaga keamanan serta keselamatan, pelaku usaha perlu menyiapkan prosedur penyelamatan apabila sewaktu-waktu terjadi bencana atau kondisi darurat yang tidak diinginkan. Hal ini bertujuan untuk menjamin keselamatan orang-orang yang berada dalam area tersebut. Keempat, *Environment Sustainability*. Dalam hal ini pelaku usaha perlu memastikan bahwa usahanya telah menerapkan kondisi yang ramah lingkungan. Misalnya saja dengan penggunaan perlengkapan dan bahan ramah lingkungan, hingga mengondisikan area agar terasa nyaman untuk pengunjung (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020a, 2020b; Kementerian Pariwisata, 2020).

Staf Ahli bidang pembangunan Keberlanjutan dan Konservasi Kemenparekraf, Frans Teguh mengatakan, protokol ini ditujukan bagi semua pihak, mulai dari pengelola, pemilik, asosiasi, karyawan atau pemandu wisata, tamu atau pengunjung, kelompok masyarakat hingga pemerintah daerah (<https://nasional.kontan.co.id/news/kemenparekraf-siapkan-protokol-chse-di-bidang-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif>). Beliau mengatakan bahwa di tengah Covid-19 ini, Indonesia harus bisa memastikan destinasi daerah wisata di Indonesia tetap bersih, sehat, aman hingga memperhatikan aspek lingkungan. (<https://nasional.kontan.co.id/news/kemenparekraf-siapkan-protokol-chse-di-bidang-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif>). Selanjutnya Frans Teguh menyampaikan bahwa sampai saat ini ada beberapa panduan atau *handbook* protokol CHSE yang sudah selesai dibuat, antara lain panduan di bidang hotel, restoran, daya tarik, *homestay*, spa, usaha perjalanan, dan kegiatan wisata minat khusus. Protokol yang disusun oleh Kemenparekraf ini mengacu pada protokol kesehatan yang ditetapkan di Indonesia hingga protokol kesehatan yang berlaku secara internasional. Harapannya, dengan adanya protokol CHSE ini, maka kualitas perlindungan kesehatan masyarakat di bidang pariwisata bisa semakin meningkat.

Panduan Pelaksanaan *Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability* (CHSE) atau yang selanjutnya disebut Panduan Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan di *Homestay/Pondok Wisata* merupakan panduan operasional dari Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/ Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19). Panduan ini ditujukan bagi pemilik/pengelola, termasuk masyarakat yang membantu pengelolaan *homestay/pondok wisata*, dan masyarakat sekitar, dalam memenuhi kebutuhan tamu akan

produk dan pelayanan pariwisata yang bersih, sehat, aman, dan ramah lingkungan pada masa pandemi Covid-19 ini. Panduan ini juga dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, Pemerintah Desa/Kelurahan, termasuk Desa Adat, Kelompok Penggerak Pariwisata/Kelompok Sadar Wisata, dan Organisasi Pengelola Homestay/Pondok Wisata untuk melakukan sosialisasi, tutorial/edukasi, simulasi, uji coba, pendampingan, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi dalam penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan demi meningkatkan keyakinan para pihak serta reputasi usaha dan destinasi pariwisata. (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020a). Ketentuan yang termuat dalam panduan ini mengacu pada protokol dan panduan yang telah ditetapkan Pemerintah Indonesia, *World Health Organization* (WHO), dan *World Travel & Tourism Council* (WTTC) dalam rangka pencegahan dan penanganan Covid-19. Penyusunan panduan melibatkan berbagai pihak, yaitu asosiasi usaha hotel, asosiasi profesi terkait bidang perhotelan, dan akademisi. Pokok materi panduan terdiri dari Panduan Umum dan Panduan Khusus. Panduan khusus ini disesuaikan dengan alur pelayanan homestay yang mencakup: (a) Fasilitas yang harus disediakan (b) Panduan bagi tamu, (c) Panduan bagi pemilik/pengelola (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020a).

Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan upaya mencegah dan mengatasi akibat Covid-19, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Awan, dkk., yang menyimpulkan bahwa industri perhotelan perlu segera mengubah desain layanan mereka dengan terutama mempraktikkan kegiatan disinfeksi dan sanitasi, merancang ulang infrastruktur secara keseluruhan (Awan et al., 2020). Penelitian yang dilakukan di Negara Spanyol oleh Rodriguez & Almeida, menyebutkan bahwa Sekretaris Negara untuk Pariwisata, melalui ICTE, telah menerbitkan protokol di sektor pariwisata dalam menghadapi pandemi yang diikuti oleh perusahaan-perusahaan di sektor tersebut. Lima jaringan hotel terbesar di Spanyol memiliki program tindakan mereka sendiri terhadap COVID-19 (Rodríguez-Antón & Alonso-Almeida, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Tinus dkk., menunjukkan adanya perubahan perilaku tamu hotel ketika mereka tinggal di hotel selama pandemi. Perubahan dapat dilihat dalam cara penggunaan fasilitas kamar dan hotel dan cara mereka memesan dan mengonsumsi makanan dan minuman di hotel. Tamu lebih memperhatikan kebersihan, kesehatan dan keselamatan fasilitas hotel. Penelitian ini memberikan wawasan bagi operator hotel untuk dapat mengadopsi perubahan perilaku tamu untuk menciptakan pengalaman konsumen yang lebih baik (Tinus Lis Indrianto et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Zhang, dkk., lebih menyoroti peran kepemimpinan di hotel terhadap perilaku karyawan dalam upaya mengatasi pandemic covid-19. Penelitiannya menyimpulkan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kepatuhan, partisipasi dan adaptasi keselamatan karyawan. Kepemimpinan mendorong karyawan untuk mematuhi sistem keselamatan, menjaga keselamatan tempat kerja, dan mempelajari keterampilan keselamatan baru untuk meningkatkan kinerja keselamatan hotel (Zhang et al., 2020). Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di hotel, belum ada penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan protokol kesehatan dan upaya yang dilakukan di *homestay* dalam mencegah serta mengatasi akibat Covid-19, khususnya di Indonesia, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian sejauh mana program CHSE telah diterapkan oleh usaha pariwisata terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program CHSE di *homestay*. Tepatnya di Desa Ngargoretno, Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Dipilihnya Desa Ngargoretno sebagai lokasi penelitian adalah karena berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Litabmas) STP Bandung, Desa

wisata ini sangat diminati oleh wisatawan untuk dikunjungi, status desa sudah maju, siap ditingkatkan menjadi DTW berdaya saing, dan memiliki *homestay* yang sudah berjalan dan dikelola dengan baik. Artinya minat wisatawan untuk berwisata dan menginap di *homestay* yang berada di Desa Ngargoretno tergolong cukup tinggi, sehingga pihak *homestay* harus betul-betul menerapkan program CHSE. Ada beberapa pihak yang harus melaksanakan protokol CHSE, antara lain pemilik dan/atau pengelola, masyarakat dan tamu *homestay*. Namun berdasarkan tujuan penelitian, maka pemaparan protokol CHSE ini hanya akan difokuskan kepada pemilik/pengelola *homestay* dan aparat Desa Ngargoretno. Dengan demikian, didasarkan atas Pedoman Pelaksanaan CHSE di *homestay*, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pelaksanaan CHSE pada *homestay* yang berada di Desa Wisata Ngargoretno. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian adalah pertama, memperoleh informasi tentang pemahaman Program CHSE menurut pemilik/pengelola *homestay*. Kedua, memperoleh gambaran tentang penerapan program CHSE di *homestay*. Ketiga, memperoleh informasi tentang upaya yang dilakukan Aparat Desa dalam menerapkan program CHSE di *Homestay*, dan keempat, memperoleh temuan mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh aparat desa dan pemilik/pengelola *homestay* dalam menerapkan program CHSE di Desa Wisata Ngargoretno Magelang, Jawa tengah.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh penjelasan dari partisipan dan tidak bertujuan mengukur fenomena atau generalisasi kuantitatif. Metode ini juga sangat membantu dalam menyelidiki isu-isu dalam kehidupan nyata dimana kelompok sasaran dapat dijangkau dengan mudah di tempat tinggal mereka. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara mendalam, kuesioner kualitatif, dan observasi.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini dilakukan terhadap pemilik/pengelola *homestay* dan aparat Desa Ngargoretno. Wawancara dengan pemilik/pengelola *homestay* bertujuan untuk mengungkap pemahaman dan penerapan Program CHSE di *homestay*, sedangkan wawancara dengan aparat desa bertujuan untuk mengungkap upaya yang telah dilakukan dan hambatan yang dihadapi aparat desa dalam melaksanakan CHSE, khususnya di *homestay* Desa Ngargoretno. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi dan peralatan yang terdapat di *homestay*.

Pemilik/pengelola *homestay* sebagai partisipan penelitian ditentukan dengan menggunakan Teknik *snowball sampling*, dengan prosedur sebagai berikut: *Pertama*, Kepala Bumdes Desa Ngargoretno merekomendasikan seorang pemilik *homestay* sebagai partisipan pertama untuk diwawancarai, kemudian, pemilik *homestay* pertama ini menyarankan pemilik *homestay* berikutnya untuk diwawancarai dan begitu seterusnya, sehingga secara total telah diwawancarai sebanyak 9 partisipan. Sedangkan partisipan dari pihak Aparat desa ditentukan dengan Teknik *purposive sampling* sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Adapun partisipan dari aparat desa berjumlah tiga orang, yaitu Kepala desa, Sekretaris Desa, dan Kepala Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Jumlah total partisipan dalam penelitian ini adalah 12 orang dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Jenis Kelamin, Pekerjaan, dan usia Partisipan

| Nomor Partisipan | Jenis Kelamin | Pekerjaan | Usia |
|------------------|---------------|-------------------------|------|
| 1. | Laki-laki | Petani | 60 |
| 2. | Perempuan | Wirausahawan | 40 |
| 3. | Laki-laki | Guru SMP | 35 |
| 4. | Perempuan | Pensiunan PNS | 72 |
| 5. | Laki-laki | Buruh | 45 |
| 6. | Laki-laki | Petani | 48 |
| 7. | Perempuan | Guru TK | 37 |
| 8. | Laki-laki | Petani | 50 |
| 9. | Laki-laki | Wirausahawan | 44 |
| 10. | Laki-laki | Kepala Desa | 46 |
| 11. | Laki-laki | Kepala Sie Pemerintahan | 57 |
| 12. | Laki-laki | Kabumdes | 36 |

Prosedur wawancara dan observasi di dalam penelitian ini mengikuti alur pelayanan homestay sebagai berikut.



Gambar 1. Alur pelayanan homestay/pondok wisata

Setiap wawancara berdurasi 60-120 menit. Beberapa wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsikan, sedangkan wawancara lainnya dituangkan pada catatan peneliti. Tema, sub tema, dan kutipan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Untuk mencapai validitas data, dua orang peneliti yang melakukan wawancara membuat catatan secara mandiri, kemudian membahas dan menggabungkan data yang mereka peroleh. Proses ini dilakukan beberapa jam setelah wawancara dilakukan. Data ini juga dikonfirmasi kepada partisipan dengan tujuan untuk mencapai validitas konstruk. Keandalan data diperoleh dengan menganalisis kesesuaian naskah wawancara dengan catatan lapangan.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Sejarah keberadaan *homestay* di Desa Ngargoretno

Desa Ngargoretno merupakan salah satu desa wisata maju yang berada di wilayah Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang Propinsi Jawa Tengah. Wilayah ini tidak jauh dari Kawasan Badan Otorita Borobudur. Secara geografis Desa Ngargoretno terletak di lereng Pegunungan Menoreh dengan suasana pegunungan yang sejuk dan lingkungan yang masih terjaga keasriannya. Di bagian selatan Desa Ngargoretno berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di bagian timur berbatasan dengan desa Giripurno, kecamatan Borobudur. Di bagian barat berbatasan dengan desa Kalirejo dan sebelah utara berbatasan dengan desa Paripurno, kecamatan Salaman. Desa Ngargoretno terdiri dari 6 dusun, yaitu Dusun Selorejo, Dusun Wonokerto, Dusun Wonosuko, Dusun Tegalombo, Dusun Karang Sari dan Dusun Sumbersari. Luas wilayah Desa Ngargoretno kurang lebih 618 hektar dengan jumlah penduduk sekitar 3235 jiwa yang terdiri dengan 928 kepala keluarga.

Salah satu daya tarik Desa Ngargoretno adalah Gunung Kukusan. Gunung Kukusan adalah puncak di bukit Manoreh yang jaraknya kurang lebih 1 km dari jalan utama dusun Wonokerto. Selain itu, daya tarik yang bisa dikunjungi di desa ini adalah peternakan kambing etawa, perkebunan teh dan kopi, peternakan lebah, bukit marmer, dan berbagai kesenian desa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala desa, diperoleh informasi bahwa pada tahun 2016, masyarakat Desa Ngargoretno menginisiasi konsep wisata desa berlandaskan *Community Base Tourism* (CBT) sebagai semangat dan pemberdayaan konservasi lingkungan. Dalam pengolahan hasil alam, desa ini memiliki tiga konsep utama, yaitu sehat tani, sehat masyarakat, dan sehat produk. Artinya setiap produk yang dihasilkan sehat, kebutuhan petani tercukupi, sebagai bentuk kedaulatan pangan, dan produk yang dihasilkan dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Untuk menopang wisata desa, maka pada tahun 2017 telah dibentuk *homestay*. *Homestay* ini memiliki konsep kamar yang disewakan di mana tamu yang menginap berada di dalam lingkungan pemilik rumah. Pada awalnya di Desa Ngargoretno terdapat sekitar 60 buah *homestay*, tetapi yang masih aktif pada saat ini ada sekitar 30 buah *homestay* yang dimiliki dan dikelola oleh penduduk setempat. Setiap keluarga rata-rata memiliki satu sampai tiga buah *homestay*. Pada masa sebelum pandemi covid-19, tamu yang menginap di *homestay* terbilang cukup banyak, tetapi pada masa *new normal* ini cenderung menurun. Pada umumnya tamu yang menginap di *homestay* saat ini didominasi oleh mahasiswa yang melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat serta tamu dari berbagai instansi pemerintah, khususnya Dinas Pariwisata.

2. Pemahaman Program CHSE menurut pemilik/pengelola *homestay* di desa Wisata Ngargoretno Magelang.

Berkaitan dengan pemahaman tentang pengertian dan program CHSE, diperoleh pemahaman yang bervariasi sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan narasumber. Narasumber yang berlatar belakang Pendidikan lebih rendah (SD/SMP) mengartikan CHSE secara lebih sederhana, misalnya narasumber no 2, 6, 9, mengatakan bahwa CHSE berkaitan dengan kebersihan sedangkan narasumber no. 8 CHSE berkaitan dengan kesehatan. Sedangkan narasumber yang pernah menempuh Pendidikan di Universitas mengartikan CHSE relatif lebih lengkap. misalnya narasumber no. 3 yang berprofesi sebagai guru TK menjelaskan : “*CHSE berkaitan dengan Clean, yaitu kebersihan diri dan lingkungan, Healthy, artinya memastikan diri kita dan tamu sehat, safety adalah*

situasi yang aman dari binatang buas, binatang beracun, dan orang-orang jahat, sedangkan environment sustainability maksudnya adalah kelestarian lingkungan. Misalnya penduduk tidak boleh membuang air limbah langsung ke sungai, karena bisa merusak lingkungan”.

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dapat diketahui bahwa pemahaman narasumber tentang CHSE pada umumnya belum begitu tepat dan menyeluruh. Mereka hanya memahami CHSE secara sepintas saja, yaitu berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan di masa pandemi. Namun mereka memahami bahwa upaya tersebut penting dilaksanakan agar dapat menghindari menyebarnya wabah covid 19 dan agar tamu memiliki kepercayaan untuk menginap di homestay mereka.

Pemahaman mereka yang terbatas tentang program CHSE ini wajar, sebab aparat Desa dan stake holder belum melakukan sosialisasi secara khusus dan menyeluruh tentang program CHSE kepada pemilik/pengelola *homestay*. Seperti yang dikemukakan oleh Kepala desa Ngargoretno sebagai berikut: *“Sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah desa hanya sebatas lisan ke setiap orang yang bertemu dan yang paling sering diinfo melalui grup WA yang dimiliki masyarakat per wilayah. Untuk mendatangi masyarakat langsung secara berkeliling jarang dilakukan karena wilayah yang luas dan akses yg tidak mudah.”*

3. Gambaran tentang penerapan program CHSE di *homestay* Desa Wisata Ngargoretno Magelang.

Berikut ini dikemukakan hasil wawancara berkaitan dengan pelaksanaan CHSE di *homestay* Desa Ngargoretno Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Prosedur pengumpulan data ini mengikuti alur pelayanan *homestay* yang meliputi ruang penerimaan tamu, kamar tidur, kamar mandi/toilet, dapur, dan ruang lain (area sekitar *homestay*).

a. Ruang penerimaan tamu.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada narasumber berkaitan dengan kegiatan di ruang penerimaan tamu *homestay* adalah: Apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memastikan bahwa Bapak/Ibu ada dalam keadaan sehat (tidak terkena covid) sebelum kedatangan dan setelah kedatangan tamu ke *homestay*? Sebagian besar narasumber mengatakan bahwa jika mereka merasa sehat (tidak memiliki gejala demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak napas), maka mereka akan menerima tamu. Tetapi jika mereka merasakan gejala-gejala tersebut, mereka tidak akan menerima tamu.

Namun, ketika tamu datang, mereka tidak merasa perlu memeriksa suhu tubuh tamu, karena tamu sudah diperiksa suhu tubuhnya oleh koordinator *homestay*. Seperti yang dikemukakan oleh Narasumber 5: *“saya tidak perlu melakukan pengecekan suhu tubuh tamu, karena semua tamu yang datang ke homestay sudah diperiksa terlebih dahulu oleh koordinator homestay”*. Demikian juga narasumber 2 mengatakan: *“semua tamu yang datang diberi penjelasan terlebih dahulu di titik kumpul, setelah itu masing masing tamu akan diantar ke setiap homestay setelah dilakukan cek suhu tubuh”*.

Pertanyaan berikutnya adalah: Apakah Bapak/Ibu selalu membersihkan Ruang penerimaan tamu dan bagaimana cara membersihkannya? Diperoleh jawaban bahwa ruang penerimaan tamu selalu dibersihkan, namun tidak menggunakan desinfektan dan barang-barang milik tamu tidak mereka bersihkan. Misalnya narasumber 8 mengatakan: *“kalo tempat duduk bekas ditempati oleh tamu, kamar tamu dan kamar mandi itu kami bersihkan tapi tidak menggunakan desinspektan, kalo barang milik tamu tidak kami bersihkan”*. Ditemukan juga bahwa tidak ada seorangpun narasumber yang menggunakan masker ketika penulis melakukan wawancara. Selain itu tidak ada seorangpun narasumber yang

menginformasikan kepada tamu untuk mempelajari tata tertib dan ketentuan mengenai kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan homestay.



Gambar 2. Situasi ruang penerimaan tamu

Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa untuk mengetahui apakah narasumber ada dalam keadaan sehat (tidak terkena covid 19) narasumber hanya mengandalkan pada gejala yang dirasakan saja. Jadi kalau merasa demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak napas, maka mereka tidak akan menerima tamu.

Untuk meyakinkan kondisi kesehatan, sebaiknya pemilik/pengelola *homestay* memiliki alat untuk mengukur suhu tubuh sendiri (*thermo gun*). Alat ini bisa digunakan untuk mengukur suhu tubuh pemilik *homestay* sendiri atau digunakan kepada tamu yang datang ke *homestay*. Jika suhu tubuh $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$ dan/atau memiliki gejala demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak napas, maka pemilik *homestay* tidak boleh menerima tamu, dan harus segera melakukan pemeriksaan kesehatan ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Demikian juga jika ditemukan tamu yang memiliki suhu tubuh $\geq 37,3^{\circ}\text{C}$ atau memiliki gejala demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak napas, pemilik *homestay* tidak memperkenankan tamu tersebut untuk beraktivitas dan/atau menginap di *homestay* (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020b). Berkaitan dengan kebersihan ruang penerimaan tamu, sebaiknya pemilik *homestay* membersihkan ruangan menggunakan desinfektan, sehingga kuman dan bakteri yang menempel di lantai dan benda-benda lainnya mati (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020b). Berkaitan dengan hal tersebut, Tinus, dkk. Mengemukakan bahwa sebenarnya tamu mengharapkan adanya pemeriksaan suhu tubuh pada semua orang yang akan memasuki area *homestay* dan adanya fasilitas pencuci tangan (*hand sanitizer*) serta layanan yang tidak memerlukan sentuhan secara langsung (Tinus Lis Indrianto et al., 2020).

Berkaitan dengan fasilitas yang ada di ruang penerimaan tamu, pada umumnya di ruang penerimaan tamu terdapat sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)/*hand sanitizer* dan tempat sampah, namun tidak ada satupun *homestay* yang memiliki informasi tertulis bagi

tamu tentang tata tertib dan Panduan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, sebaiknya pemilik *homestay* memiliki informasi tertulis tentang CHSE dan menginformasikan kepada tamu untuk mempelajari tata tertib dan ketentuan mengenai kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan *homestay*. Demikian juga posisi tempat duduk tidak diatur dengan memperhatikan jarak aman minimal 1 (satu) meter dan beri tanda khusus yang mudah diikuti tamu.

b. Kamar tidur

Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pelaksanaan CHSE di ruang penerimaan tamu adalah: apa saja yang Bapak/Ibu bersihkan di area kamar tidur dan Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam membersihkan kamar tidur tamu?. Semua narasumber mengatakan bahwa benda-benda yang dibersihkan di dalam kamar adalah sprai, sarung bantal, dan selimut. Semua itu diganti dan dicuci setiap selesai digunakan tamu. Kamar tidur dibersihkan secara manual dan ketika membersihkan kamar tidur hanya sebagian pemilik *homestay* menggunakan sarung tangan dan masker. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber 6: *“kamar tidur selalu kami bersihkan tapi tidak menggunakan desinfektan dan ketika membersihkan kamar tidur, tidak menggunakan masker dan sarung tangan. Masker digunakan hanya kalau kami keluar rumah saja”*.



Gambar 3. Kondisi Ruang tidur

Berdasarkan temuan tersebut, seyogyanya pemilik *homestay* menggunakan masker dan sarung tangan ketika membersihkan kamar tidur dan barang publik di kamar tidur dibersihkan dengan disinfektan/cairan pembersih (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020b). Begitupun Indiarjo mengemukakan bahwa sebenarnya tamu ingin merasa yakin kamarnya telah dibersihkan dan di disinfektan sebelum mereka gunakan (Tinus Lis Indrianto et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi, di kamar tamu tidak terdapat *hand sanitizer*, tempat sampah, dan nomor kontak penting untuk keadaan darurat, misalnya nomor kontak RT, RW, kantor desa/kelurahan, Satuan Tugas Covid-19 tingkat RW/Kampung, Satuan Tugas Covid-19 Daerah, pos keamanan/kantor polisi, fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, dan pemadam kebakaran pada tempat yang mudah dilihat tamu di kamar tamu. Padahal nomor kontak tersebut sangat diperlukan jika sewaktu-waktu terjadi keadaan darurat yang memerlukan bantuan segera kepada tamu dan pemilik *homestay*. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi juga bahwa sebagian besar kamar tidur tamu digunakan juga oleh pemilik *homestay* jika tidak ada tamu yang menginap.

c. Kamar mandi/toilet

Pertanyaan: Apakah Bapak/Ibu biasanya membersihkan kamar mandi/toilet dengan disinfektan/cairan pembersih? Berapa kali? Dan Apakah Bapak/Ibu mencuci tangan dengan sabun setelah selesai membersihkan kamar mandi/toilet ?

Sebagian besar narasumber mengatakan bahwa kamar mandi/toilet dibersihkan setiap hari menggunakan sabun saja dan mereka mencuci tangan menggunakan sabun setelah membersihkan kamar mandi/toilet. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber 1: *“kamar mandi saya bersihkan tiap hari, tetapi tidak menggunakan disinfektan, hanya menggunakan sabun dan saya selalu membersihkan tangan dengan sabun setelah membersihkan toilet”*.



Gambar 4. Kondisi kamar mandi/toilet

Hasil observasi menunjukkan kamar mandi/toilet tamu bersatu (tidak terpisah) dengan kamar mandi/toilet pemilik/pengelola, keran air berfungsi dengan baik, namun di dalam toilet pada semua *homestay* tidak ada tempat sampah.

d. Dapur

Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan kondisi dapur adalah: bagaimana cara Bapak/Ibu membersihkan ruang serta perlengkapan dan peralatan yang ada di dapur sebelum digunakan dan setelah selesai digunakan ? pada umumnya narasumber membersihkan ruang dapur tidak menggunakan disinfektan dan menggunakan sabun untuk membersihkan peralatan dapur. Pertanyaan kedua: Pada masa pandemi ini, apakah pengolah pangan menggunakan masker dan sarung tangan ketika masak? Dan apakah Bapak/Ibu menyediakan peralatan dan perlengkapan makan dan minum tamu secara khusus, serta menyajikan makanan/minuman (termasuk makanan ringan) dalam keadaan tertutup? Semua narasumber mengatakan bahwa mereka tidak menggunakan masker dan sarung tangan ketika memasak namun menyediakan peralatan/perlengkapan makan dan minum tamu secara khusus serta menyajikan makanan/minuman (termasuk makanan ringan) dalam keadaan tertutup.

Misalnya narasumber 9 mengatakan: *kalau lagi masak tidak menggunakan masker dan sarung tangan, tapi ada peralatan makan yang khusus digunakan untuk tamu dan makanan yang telah dimasak ditutup menggunakan tudung saji*".



Gambar 5. Kondisi dapur

Di lingkungan sekitar Desa Ngargoretno penulis tidak menemukan rumah makan yang menyediakan makanan siap saji bagi wisatawan yang menginap, oleh karena itu pemilik *homestay* harus menyediakan dan memasak makanan bagi para wisatawan tersebut. Indianto mengatakan bahwa tamu yang datang ke Desa wisata cenderung memesan makanan dan minuman melalui layanan kamar dibandingkan membeli nya dari luar dan tamu lebih mengharapkan petugas menggunakan masker, *face shield* dan kaus tangan, terutama bagi petugas yang menyajikan makanan. Merekapun mengharapkan petugas menggunakan pakaian yang sesuai dengan situasi saat ini (Tinus Lis Indrianto et al., 2020).

Hasil observasi menunjukkan di semua dapur terdapat sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), namun tidak ada satupun imbauan untuk tidak menggunakan perlengkapan dan peralatan memasak atau makan/minum bersama dengan orang lain pada semua dapur, dan hanya sebagian kecil dapur yang menyediakan tempat sampah dan itupun tidak tertutup. Berkaitan dengan kerapihan dan kebersihan dapur, banyak ditemukan kondisi dapur yang kurang tertata rapih dan bersih.

e. Ruang lain dan area sekitar homestay

Pertanyaan: Apakah Bapak/Ibu selalu membersihkan dan menyanitasi halaman atau area sekeliling homestay? Dan bagaimana cara membersihkannya? Semua narasumber mengatakan bahwa mereka selalu membersihkan halaman dan area sekitar *homestay* tetapi tidak menggunakan/cairan pembersih. Mereka mencuci tangan dengan sabun sesudah membersihkan ruang lain dan area sekeliling *homestay*. Seperti yang dikatakan oleh narasumber 5: *"saya selalu membersihkan halaman rumah setiap kali terlihat kotor, tapi tidak menyemprotkan cairan pembersih atau desinfektan"*. Selain itu semua narasumber mengatakan bahwa mereka selalu membuang sampah di sekeliling *homestay* secara teratur.



Gambar 6. kondisi area sekitar homestay

Penulis menemukan, pada umumnya kebersihan halaman sekitar *homestay* cukup terjaga dengan baik, kondisi seperti ini perlu dipertahankan karena dapat meningkatkan kepercayaan dan perasaan nyaman kepada wisatawan yang akan menginap. Awan dkk. mengatakan bahwa meskipun tuan rumah bertanggung jawab untuk menyediakan akomodasi dan makanan terbaik bagi para tamu, pada saat yang sama juga penting untuk menyediakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi mereka (Awan et al., 2020). Selanjutnya Awan dkk. mengemukakan bahwa di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menekankan pentingnya kebersihan, misalnya Al Baqarah 2:222 menjelaskan: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang selalu berpaling kepada-Nya dan Dia mencintai orang-orang yang menjaga kebersihan dan kesuciannya” (Awan et al., 2020). Selain kebersihan diri, banyak perhatian juga telah diberikan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar karena jika lingkungan akan najis maka individu akan tercemar juga. Oleh karena itu, dalam hampir setiap agama, semua manusia dituntut untuk menjaga lingkungan yang indah yang diciptakan oleh Allah SWT (Awan et al., 2020).

4. Upaya yang dilakukan Aparat Desa dalam menerapkan program CHSE di *Homestay* Desa Wisata Ngargoretno Magelang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa dan Sekretaris Desa Ngargoretno diperoleh informasi bahwa aparat desa dan perwakilan masyarakat yang berjumlah 20 orang, pernah mengikuti sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah berkaitan dengan program CHSE di destinasi wisata. Sosialisasi dilaksanakan selama enam hari, dimana dua hari berkaitan dengan materi tentang CHSE, dua hari berkaitan dengan penerapan CHSE, dan dua hari untuk verifikasi dan evaluasi terkait kelayakan penerapan CHSE di destinasi. Kemudian melalui aplikasi WA, aparat desa mensosialisasikan program CHSE kepada masyarakat, bidan desa dan tokoh keagamaan.

Upaya lain yang dilakukan aparat desa adalah membuat Posko Satgas Covid yang dinamakan program *Jogo Tonggo*. Program ini merupakan program Pemerintah Daerah yang wajib dilaksanakan di setiap Desa. Selain melaksanakan *Jogo Tonggo*, Desa Ngargoretno melaksanakan juga PPKM Mikro per RT. Satgas PPKM melibatkan semua RT, RW, Kadus, Linmas, dan kader kesehatan. Jika ada anggota masyarakat yang pulang dari daerah lain, akan dilakukan pendataan dan diwajibkan untuk melakukan isolasi mandiri. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, Kepala Desa mengatakan bahwa Desa Ngargoretno sejauh ini berada dalam Kawasan zona hijau. Demikian juga wisatawan yang datang ke Desa Wisata Ngargoretno harus menerapkan protokol kesehatan dan jika ada wisatawan yang terdeteksi covid 19, disediakan tempat istirahat khusus untuk ditindaklanjuti. Di beberapa titik tertentu disediakan tempat cuci tangan dan *hand sanitizer*.

Namun, diperoleh informasi bahwa sampai saat ini Aparat desa belum pernah melakukan sosialisasi khusus tentang program/penerapan CHSE bagi para pemilik/pengelola *homestay*. Oleh karena itu, seyogyanya sosialisasi dan pelatihan dilakukan juga kepada para pemilik/pengelola *homestay*, karena *homestay* merupakan salah satu komponen penting yang diperlukan oleh wisatawan ketika berkunjung ke Desa Wisata Ngargoretno.

5. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Aparat desa dan pemilik/pengelola homestay dalam menerapkan program CHSE di Desa Wisata Ngargoretno Magelang.

Berkaitan dengan upaya penerapan program CHSE, diperoleh informasi bahwa hambatan yang paling besar adalah kesadaran masyarakat tentang pentingnya penerapan CHSE. Seperti yang dikemukakan oleh Kepala Desa sebagai berikut: “*hambatan terbesar penerapan CHSE di masyarakat dan tempat wisata dikarenakan masyarakatnya belum menyadari manfaat penerapan CHSE tersebut terutama yang tidak pernah atau jarang mengikuti perkembangan atau pertemuan khusus CHSE jadi sangat sulit diterapkan di masyarakat*”.

Alasan lain rendahnya penerapan CHSE oleh masyarakat Desa Ngargoretno adalah karena mereka menganggap desa mereka aman (termasuk zona hijau). Seperti yang dikemukakan oleh Sekretaris Desa sebagai berikut: “*Desa Ngargoretno termasuk zona hijau. Dulu pernah ada Swab massal yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah dan dari 100 orang sampel, 18 orang positif, tetapi semuanya termasuk OTG sehingga menganggap dirinya tidak sakit, sehingga ketika mengharuskan mereka untuk isolasi mandiri, sangat sulit karena merasa dirinya tidak apa-apa, dan juga merasa bahwa kegiatan mereka tidak banyak ketemu orang seperti aktivitas ke ladang, ke tegalan untuk nyari rumput semuanya tidak ketemu orang. Jadi mereka menganggap mengapa harus diam diri di rumah?*”.

Berdasarkan temuan tersebut diketahui bahwa kesadaran masyarakat tentang pentingnya melaksanakan program CHSE masih tergolong rendah. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan, karena seperti kita ketahui bahwa variasi virus Corona pada saat ini selalu berkembang dan meningkat tingkat keganasannya. Apabila masyarakat tidak mengantisipasi dan melaksanakan protokol sesuai program CHSE, maka sewaktu-waktu dapat membahayakan kesehatan mereka. Selain itu jika kebiasaan ini tidak dilakukan dengan baik, dikhawatirkan muncul keengganan dan ketidakpercayaan wisatawan untuk mengunjungi Desa Ngargoretno, khususnya untuk tinggal di *homestay*, karena masyarakat Desa tidak melaksanakan program CHSE dengan baik.

Hambatan lain yang ditemukan adalah masih terbatasnya fasilitas/peralatan yang diperlukan dalam menerapkan CHSE. Dalam hal ini pada saat pelatihan, BOB (Badan Otorita Borobudur) pernah memberikan *thermo gun*, alat cuci tangan, masker, *hand sanitizer*

dan petunjuk papan informasi. Jumlah peralatan tersebut hanya sedikit, sedangkan Desa Ngargoretno memiliki enam dusun. Jadi masing-masing dusun hanya mendapatkan satu set peralatan. Demikian juga berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa masyarakat merasa keberatan jika harus mengeluarkan lagi dana untuk membeli fasilitas yang diperlukan dalam melaksanakan CHSE.

Berdasarkan temuan tersebut para pemilik *homestay* perlu menginformasikan kepada publik bahwa *homestay* mereka terbuka dan siap menerima tamu dengan menerapkan standar prosedur kebersihan, kesehatan dan keselamatan yang tinggi di propertinya. Seperti yang dikemukakan oleh Indiarjo, bahwa pada saat pandemi, telah terjadi perubahan perilaku tamu dalam memilih penginapan. Mereka akan memilih penginapan yang bisa menjamin keamanan dan kenyamanan mereka ketika menginap. (Tinus Lis Indrianto et al., 2020). Dengan demikian para pemilik/pengelola *homestay* harus bisa melakukan adaptasi dengan cara menerapkan CHSE pada situasi *new normal* saat ini.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh *stake holder* terkait, antara lain Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, Pemerintah Desa/Kelurahan, termasuk Desa Adat, Kelompok Penggerak Pariwisata/Kelompok Sadar Wisata, dan Organisasi Pengelola *Homestay*/Pondok Wisata untuk melakukan sosialisasi, tutorial/edukasi, simulasi, uji coba, pendampingan, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi dalam penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan demi meningkatkan keyakinan para pihak serta reputasi usaha dan destinasi pariwisata, khususnya di *homestay-homestay* yang berada di Desa Wisata Ngargoretno.

D. SIMPULAN

Pemahaman para pemilik/pengelola *homestay* tentang CHSE pada umumnya belum begitu tepat dan menyeluruh. Mereka hanya memahami makna dan tujuan program CHSE secara sepintas saja. Namun mereka memahami bahwa program CHSE penting dilaksanakan untuk menghindari menyebarnya wabah covid 19 sehingga tamu memiliki kepercayaan dan rasa aman ketika menginap di *homestay* mereka.

Ada beberapa aspek yang sudah diterapkan, namun ada juga beberapa aspek yang belum diterapkan oleh para pemilik/pengelola *homestay* berkaitan dengan program CHSE. Namun pada umumnya mereka memahami bahwa pada masa pandemi ini diperlukan perlakuan dan upaya-upaya khusus yang harus dilakukan serta ada beberapa fasilitas yang harus dimiliki setiap *homestay*. Secara umum, protokol kesehatan yang sesuai dengan panduan CHSE sudah dilaksanakan pada semua area *homestay* baik di area penerimaan tamu, kamar tidur, kamar mandi/toilet, dapur, dan ruang lain (area sekitar *homestay*). Namun ada beberapa fasilitas yang belum dimiliki, seperti *thermo gun*, informasi tertulis bagi tamu tentang tata tertib dan Panduan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan, dan nomor kontak yang bisa dihubungi apabila terjadi keadaan darurat. Berkaitan dengan kondisi tersebut perlu dilakukan penyampaian informasi yang lebih lengkap kepada para pemilik/pengelola *homestay* tentang program CHSE dan penyediaan fasilitas/sarana yang diperlukan agar program tersebut dapat terlaksana dengan lebih baik, sehingga pada gilirannya diharapkan akan meningkatkan kepercayaan tamu untuk mau menginap di *homestay* yang berada di Desa Ngargoretno.

Aparat desa telah melaksanakan berbagai upaya untuk menerapkan program CHSE dengan melibatkan beberapa stakeholder, namun belum melaksanakan sosialisasi dan pelatihan secara khusus kepada para pemilik/pengelola *homestay* tentang program CHSE, sehingga pemahaman mereka tentang program CHSE secara lebih mendetail.

Konsekuensinya, ada beberapa prosedur yang belum dilaksanakan oleh pemilik/pengelola *homestay* dalam melaksanakan program CHSE.

Hambatan yang dialami dalam melaksanakan program CHSE di Desa Ngargoretno, adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat, khususnya para pemilik/pengelola *homestay* tentang perlunya pelaksanaan CHSE. Keadaan ini juga berkaitan dengan kurangnya pemahaman mereka tentang bahaya dan ancaman covid 19. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi dan pelatihan yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang program CHSE kepada masyarakat Desa Ngargoretno, khususnya para pemilik/pengelola *homestay*.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh *stake holder* terkait, antara lain Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, Pemerintah Desa/Kelurahan, termasuk Desa Adat, Kelompok Penggerak Pariwisata/Kelompok Sadar Wisata, dan Organisasi Pengelola *Homestay*/Pondok Wisata untuk melakukan sosialisasi, tutorial/edukasi, simulasi, uji coba, pendampingan, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi dalam penerapan kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan demi meningkatkan keyakinan para pihak serta reputasi usaha dan destinasi pariwisata, khususnya di *homestay-homestay* yang berada di Desa Wisata Ngargoretno.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa dengan pendekatan dan responden yang berbeda, misalnya pendekatan kuantitatif yang melibatkan aparatur pemerintah yang lebih luas, antara lain Pemerintah Kabupaten/Kota, Kelompok Penggerak Pariwisata/Kelompok Sadar Wisata, dan Organisasi Pengelola *Homestay*/Pondok wisata.

DAFTAR REFERENSI

- Awan, M. I., Shamim, A., & Ahn, J. (2020). Implementing 'cleanliness is half of faith' in re-designing tourists, experiences and salvaging the hotel industry in Malaysia during COVID-19 pandemic. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2020-0229>
- Bakar, N. A., & Rosbi, S. (2020). Effect of Coronavirus disease (COVID-19) to tourism industry. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 7(4), 189–193. <https://doi.org/10.22161/ijaers.74.23>
- Bloomberg. (2020). Coronavirus: Mapping Covid-19 Confirmed Cases and Deaths Globally. In *Bloomberg Company*. <https://www.bloomberg.com/graphics/2020-coronavirus-cases-world-map/#travel-restrictions>
- Haryanto, T. (2020). Editorial: Covid-19 Pandemic and International Tourism Demand. *Journal of Developing Economies*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jde.v5i1.19767>
- Kamisan Pusiran, A., & Xiao, H. (2013). Challenges and community development: A case study of Homestay in Malaysia. *Asian Social Science*, 9(5), 1–17. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n5p1>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020a). *Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata*. 2019.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, R. I. (2020b). *Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan di Daya Tarik Wisata Panduan Pelaksanaan Kelestarian*

Lingkungan di Daya Tarik Wisata. Edisi Agus, 72.

- Kementrian Pariwisata. (2020). *Panduan Pelaksanaan Kelestarian Lingkungan di Hotel. 2019.*
- Rai, S. S., Ansari, I. A., Ganguly, K., Giri, S., & Rai, S. (2020). Lean Practices in Homestay Operations: A Case Study. *Journal of Quality Assurance in Hospitality and Tourism, 00(00)*, 1–30. <https://doi.org/10.1080/1528008X.2020.1802388>
- Riadil, I. G. (2020). Tourism Industry Crisis and its Impacts: Investigating the Indonesian Tourism Employees Perspectives' in the Pandemic of COVID-19. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan, 4(2)*, 98–108. <https://doi.org/10.34013/jk.v4i2.54>
- Rodríguez-Antón, J. M., & Alonso-Almeida, M. D. M. (2020). COVID-19 impacts and recovery strategies: The case of the hospitality industry in Spain. *Sustainability (Switzerland), 12(20)*, 1–17. <https://doi.org/10.3390/su12208599>
- Sood, J., Lynch, P., & Anastasiadou, C. (2017). Community non-participation in homestays in Kullu, Himachal Pradesh, India. *Tourism Management, 60*, 332–347. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.12.007>
- Tinus Lis Indrianto, A., Kristama, B., & Sugito. (2020). The Changing Behavior Of Hotel Guest During Pandemic Covid 19: Case of Surabaya Hotels. *International Conference on Business & Social Sciences, March*, 76–85. [file:///C:/Users/User/Downloads/11-26-1-SM \(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/11-26-1-SM%20(1).pdf)
- Wedatama, A. A., & Mardiansjah, F. H. (2018). Pengembangan Homestay Berbasis Masyarakat Pada Kampung Homestay Borobudur. *Jurnal Pengembangan Kota, 6(2)*, 135. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.2.135-143>
- Zhang, J., Xie, C., Wang, J., Morrison, A. M., & Coca-Stefaniak, J. A. (2020). Responding to a major global crisis: the effects of hotel safety leadership on employee safety behavior during COVID-19. *International Journal of Contemporary Hospitality Management, 32(11)*, 3365–3389. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-04-2020-0335>